

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Depresi merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh setiap individu. Beberapa dekade terakhir, makin banyak pasien yang mencari pertolongan medis dengan harapan dapat menghilangkan keluhan-keluhan fisiknya, sementara dokter yang menanganinya tidak menemukan penyebab organiknya. Meskipun secara medis gangguan mental atau gangguan emosional tidak lebih memalukan daripada penyakit fisik, akan tetapi masyarakat masih melakukan diskriminasi atas hal tersebut sehingga penderita makin menyembunyikan keluhan atau gangguan mental emosionalnya dibalik keluhan fisiknya. Hal inilah yang menyebabkan gangguan depresi tidak ditangani secara intensif dan terkadang bila terjadi sesuatu pada penderitanya baru bisa terdeteksi. Apabila gangguan yang terjadi pada pasien bisa dideteksi dan segera ditangani maka depresi mampu diatasi sehingga tidak terjadi percobaan bunuh diri.

Beberapa waktu belakangan ini, peristiwa bunuh diri meramaikan pemberitaan berbagai media massa. Hari Selasa tanggal 1 Januari 2011 ada dua orang yang terjun bebas dari ketinggian gedung. Iwan (37 tahun), tamu Hotel Boetiq di Jalan S Parman, Tomang, Jakarta Barat, pada Selasa dini hari melompat dari lantai 9. Untunglah warga Jalan Mangga Besar XVIII, Tamansari, Jakarta

Barat, ini hanya mengalami luka-luka. Dia dirawat di Rumah Sakit Sumber Waras, Grogol, Jakbar.

Berikutnya, pada pukul 10.45 WIB, Hendrik Cendana (40 tahun), pemilik bengkel dinamo Central Teknik di Jalan Kerajinan, Tamansari, melompat dari lantai 3 Plasa Gajah Mada, Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat. Dia tewas dengan kepala pecah.

Sehari sebelumnya, seorang pegawai tata usaha SMP swasta, Agus Sarwono (45 tahun), melompat dari ketinggian sekitar 25 meter di pusat perbelanjaan Blok M Square, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Warga RT 05/03 Kelurahan Cipete Selatan, Cilandak, Jakarta Selatan, ini tewas seketika.

Bunuh diri merupakan salah satu masalah utama dalam kesehatan masyarakat dimana 0,9 persen dari seluruh penyebab kematian adalah akibat bunuh diri. Sekitar 1000 orang mencoba untuk melakukan bunuh diri setiap harinya di seluruh dunia (Sadock, 2000).

Diperkirakan satu juta orang mati bunuh diri di seluruh dunia setiap tahunnya. Jika dirata-rata, maka setiap 40 menit terjadi satu kasus bunuh diri di dunia. Melihat angka ini, tak berlebihan jika dikatakan bahwa bunuh diri jauh lebih mematikan ketimbang perang, serangan teroris, atau kejahatan kriminal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 10 Oktober 2008, merilis data terakhir mengenai fenomena bunuh diri di dunia. Disebutkan bahwa persoalan mental merupakan penyebab utama terjadinya bunuh diri. Lebih dari 90 persen kasus bunuh diri terkait dengan sakit mental seperti depresi, skizofrenia, dan sebagainya Saraceno (2010).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat depresi adalah gangguan mental yang umum terjadi di antara populasi. Diperkirakan 121 juta manusia di muka bumi ini menderita depresi. Jumlah itu 5,8 persen laki-laki dan 9,5 persen perempuan, dan hanya sekitar 30 persen penderita depresi yang benar-benar mendapatkan pengobatan yang cukup, sekalipun telah tersedia teknologi pengobatan depresi yang efektif. Ironisnya, mereka yang menderita depresi berada dalam usia produktif, yakni cenderung terjadi pada usia kurang dari 45 tahun. Tidaklah mengherankan, bila diperkirakan 60 persen dari seluruh kejadian bunuh diri terkait dengan depresi. Penyakit jiwa, seperti depresi, merupakan pemicu terbesar bunuh diri. Risiko bunuh diri pada pasien kejiwaan 10 kali lebih besar dibandingkan dengan orang normal. Depresi sebagai penyebab tersering terjadinya bunuh diri. Sekitar 90 persen tindakan bunuh diri disebabkan masalah kesehatan mental, dan 90 persen di antaranya disebabkan depresi (Djojosingito dalam Naufal, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara awal pada satu orang informan yang pernah melakukan percobaan bunuh diri, didapatkan data sebagai berikut :

“Saya melakukan usaha bunuh diri karena ada masalah jadi saya ingin mati saja biar masalah saya cepat selesai. Tapi waktu itu usaha bunuh diri saya diketahui oleh suami saya trus dipaksa minum susu biar obat yang saya minum tawar, sehingga saya bisa memuntahkannya. Tapi dulu sebenarnya lebih baik saya mati aja daripada hidup menanggung rasa malu”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan ada masalah yang dialami. Informan berpikir

masalahnya sangat berat dan masalah tersebut tidak akan berakhir karena informan berpikir dia tidak akan bisa menyelesaikan masalahnya. Informan kemudian berpikir masalahnya akan selesai bila informan mati, maka dia melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum obat.

Depresi merupakan suatu gangguan keadaan tonus perasaan yang secara umum ditandai oleh rasa kesedihan, apatis, pesimisme, dan kesepian yang mengganggu aktivitas sosial dalam sehari-hari. Depresi biasanya terjadi pada saat stress yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda, sebagian besar diantara kita pernah merasa sedih atau jengkel, kehidupan yang penuh masalah, kekecewaan, kehilangan dan frustrasi yang dengan mudah menimbulkan ketidakbahagiaan dan keputusasaan. Namun secara umum perasaan demikian itu cukup normal dan merupakan reaksi sehat yang berlangsung cukup singkat dan mudah dihalau (Wilkinson, 1995).

Depresi dialami oleh 80 persen mereka yang berupaya atau melakukan bunuh diri pada penduduk yang didiagnosis mengalami gangguan jiwa. Bunuh diri adalah suatu pilihan untuk mengakhiri ketidakberdayaan, keputusasaan dan kemarahan diri akibat gangguan mood. Angka bunuh diri meningkat tiga kali lipat pada populasi remaja (usia 15 sampai 24) karena terdapat peningkatan insiden depresi pada populasi ini. Pria yang berusia lebih dari 64 tahun memiliki angka bunuh diri 38/100.000 dibandingkan dengan angka 17/100.000 untuk semua pria di Amerika Serikat (Roy dalam Videbeck, 2008).

Beck (1988), menyatakan bahwa dalam sebuah studi terakhir, keinginan-keinginan untuk bunuh diri terdapat pada sepertiga jumlah individu yang

mengalami depresi ringan, dan hampir seperempat dari seluruh jumlah orang dengan depresi parah. Diperkirakan, sekitar lima persen pasien depresi memang meninggal karena membunuh diri. Ini artinya dua puluh lima kali lebih besar dari tingkat bunuh diri dalam seluruh populasi. Bahkan, apabila seseorang penderita depresi meninggal dunia, maka probabilitasnya adalah satu dalam enam, ia meninggal karena bunuh diri.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil suatu rumusan pokok yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu bagaimana dinamika psikologis dan faktor-faktor para penderita depresi melakukan percobaan bunuh diri. Dengan rumusan masalah tersebut penulis mengajukan penelitian dengan judul “Percobaan Bunuh Diri pada Penderita Depresi”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan percobaan bunuh diri pada penderita depresi.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan akademisi psikologi pada khususnya. Selain itu, agar menjadi tambahan khasanah di dalam ilmu psikologi, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan dan dikembangkan.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang memadai dalam memberikan gambaran yang lebih jelas dari dinamika psikologis dan faktor-faktor pendukung kaitannya terhadap percobaan bunuh diri pada penderita depresi bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi psikolog klinis, penderita depresi dan keluarga penderita depresi.